

# EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SOCRATIC CIRCLES* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

(Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, Laksmi Dewi  
Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[nadiahashifah@gmail.com](mailto:nadiahashifah@gmail.com)

**Abstract.** *The selection of learning methods is important to be done. The method of learning involves students become active will help the students to better understand the material and improve students critical thinking skills. Critical thinking skills is a basis that it should be noted to make the students could be manage and take the advantage of the informations to suervive on the circumstances wheres always change, uncertain and competitive. The formulation of the problem from this research is whether the Socratic Circles learning methods can improve students critical thinking skills on aspects of elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, and strategies and tactics between the before and after in the apply learning methods Socratic Circles on the citizenship subjects. The method used by this research is quasi ekperimen method research design with one group time series design. Population from this research is all of eight grades in SMPN 4 Bandung, with research sample is VIII A. The results of the research thats the Socratic Circles method is indicated by the significant improvement of critical thinking skills between before applied Socratic Circles learning methods (pre-test) and after applied Socratic Circles learning methods (post-test). It means, the implementation of the learning methods Socratic Circles can improve the students critical thinking skills effectively on the citizenship subject with .*

**Key Words :** *Socratic Circles, Critical Thinking Skills, Citizenship Subjects.*

**Abstrak.** Pemilihan metode pembelajaran merupakan hal penting untuk dilakukan. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membantu untuk lebih memahami materi dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis merupakan pondasi yang harus diperhatikan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah metode pembelajaran *Socratic Circles* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inference*), dan membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*) pada Mata Pelajaran PPKn? Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *one group time series design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII di SMPN 4 Bandung, dengan sampel penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling* adalah kelas VIII A. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara sebelum diterapkan metode pembelajaran *Socratic Circles* (*pre-test*) dan setelah diterapkan metode pembelajaran *Socratic Circles* (*post-test*). Artinya, penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn pokok bahasan Memaknai Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia.

**Kata Kunci :** *Socratic Circles, Kemampuan Beripikir Kritis, Mata Pelajaran PPKn.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu bidang studi yang dipelajari di sekolah. Melalui mata pelajaran PPKn siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Karena pada dasarnya, mata pelajaran PPKn bertujuan untuk melatih para siswa berpikir kritis, analisis, dan bertindak demokratis (Wahab dan Sapriya, 2011). Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah masih terdapat berbagai macam permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, yang dapat menyebabkan siswa tidak semangat atau pasif dalam mengikuti pembelajaran (Ragwan, 2014). Kedua, “siswa kurang diajak bereksplorasi dengan menggunakan seluruh modalitas yang dimiliki untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari” (Puspadewi, dkk. 2014, hlm. 3). Dan yang ketiga yaitu, “pikiran siswa dalam mempelajari PPKn yang tidaklah menarik, karena menurut siswa sama sekali tidak menantang mereka untuk berpikir dan tidak memaksa mereka untuk menggunakan kemampuan pikir mereka secara maksimal” (Montessori, 2002, hlm. 53).

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa umumnya proses pembelajaran PPKn disekolah masih ditekankan lebih dominan pada aspek-aspek kognisi yang rendah, yaitu kemampuan kognisi mengetahui, memahami, dan menerapkan saja, tanpa ditekankan pada aspek-aspek kognisi yang lebih tinggi khususnya pada Mata Pelajaran PPKn (Gardner dalam Wena, 2011). Padahal pada abad ke 21 ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada semua mata pelajaran termasuk pelajaran PPKn. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Hal diperkuat dengan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menegaskan bahwa “kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif”. Karena seorang pemikir kritis akan berusaha memecahkan masalah dengan menemukan solusi dengan memiliki sifat terbuka, berani, bertindak cepat, dan memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perasaan orang lain sehingga sangat bermakna dalam suatu pembelajaran (Hidayat, 2014; Fisher, 2009; Ennis, 1985).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan menengah atas juga menyatakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan...”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kemampuan berpikir secara kritis menjadi prioritas bagi Mata Pelajaran PPKn. Karena materi PPKn merupakan ilmu pengetahuan yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan bersifat korelasional, sehingga siswa seharusnya dibiasakan untuk menjadi warga yang memiliki kemampuan menilai keakuratan informasi yang diterimanya, menentukan tingkat kebenaran suatu pernyataan, mengklasifikasikan relevansi antar informasi, atau mengetahui unsur subjektif didalam suatu pernyataan (Ragwan, 2014; Montessori, 2002). Robert Ennis (1985, hlm. 63) juga mengemukakan “*critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Maka menurut Ennis (1985) pemikir kritis idealnya mempunyai 12 indikator kemampuan berpikir kritis, yang dikelompokkan menjadi 5 (lima) aspek

kemampuan berpikir kritis, antara lain : 1) memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) yang terdapat 3 (tiga) sub indikator yang harus dimiliki seseorang ketika berpikir kritis yaitu memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan., 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*) yang memiliki 2 sub indikator yaitu Indikator pertama yaitu mempertimbangkan kredibilitas sumber, seperti menganalisis suatu sumber bacaan dan memikirkan kelemahan dan permasalahan yang bersangkutan. Karena kemampuan berpikir kritis timbul ketika seseorang menganalisis permasalahan dengan mencari bukti untuk mendukung gagasan dan pendapatnya (Dwijananti&Yulianti, 2010; Ennis, 1985)., Indikator yang kedua yaitu mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi , 3) membuat kesimpulan (*Inference*) , 3 (tiga) sub indikator yang memuat tentang membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan 4) membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*) memiliki 2 (dua) sub indikator, Indikator pertama yaitu mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, indikator yang kedua yaitu mengidentifikasi asumsi, dan aspek yang terakhir yaitu 5) strategi dan taktik (*strategies and tactic*) terdapat 2 (dua) sub indikator yaitu memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir siswa sangat dibutuhkan. Karena menurut Wijaya (2010, hlm. 70) “kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan”. Guru seharusnya lebih kreatif dan inovatif, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk mampu

menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga diharuskan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan siswa juga tidak ikut terseret arus globalisasi (Wena, 2011; Roestiyah 2001). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PPKn, yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Mata Pelajaran PPKn adalah metode yang melibatkan siswa secara aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah di masyarakat, atau di lingkungan sehari-hari sebagai ajang mengaplikasikan ilmu yang tepat (Desi, 2016; Sapriya dan Wahab, 2011).

Salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis didalam pembelajaran adalah metode *Socratic Cicrles*, atau yang biasa di kenal sebagai Seminar Socrates. Didalam pelaksanaannya, metode *Socratic Circles* termasuk metode pembelajaran yang membantu siswa untuk melakukan pemecahan masalah secara nyata dan mandiri, membangkitkan minat bertanya siswa, dan melibatkan siswa secara aktif dalam menyelidiki sesuatu melalui percakapan yang dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan (Peterson, 2009; Copeland, 2005). *Socratic Circles* merupakan metode yang memiliki 4 komponen (teks, pertanyaan, instruktur, dan peserta) yang jika diterapkan dengan benar akan membantu siswa membangun keterampilan baik akademik maupun sosial (Copeland, 2005). Keterampilan akademik meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar, berpikir kritis, merefleksi, dan mendorong berpikir divergen. Keterampilan sosial meliputi building skills, conflict resolution, dan

community-building skills (Copeland 2005; Seitz 2005; Ihda dkk., 2012).

Pada penelitian ini, untuk membantu siswa mendorong kemampuannya untuk berpikir kritis dalam Mata Pelajaran PPKn, dibutuhkan suatu media pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles*. Media pembelajaran diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Seperti yang dikatakan Scriven 1997 (dalam Fisher, 2009, hlm. 10) bahwa “interpretasi (mengenai teks, pidato, film, grafik, tindakan, dan bahkan bahasa tubuh) biasanya mencakup, mengkonstruksi, dan menyeleksi yang paling baik dari beberapa alternatif, dan itu adalah awal yang krusial untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tentang klaim-klaim yang kompleks”. Pemilihan media dalam penelitian ini yaitu media gambar dan media video untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai permasalahan yang akan dibahas. (Sadiman, dkk., dalam Ihda dkk, 2012) memaparkan bahwa kelebihan dari media gambar diantaranya sifatnya konkret atau lebih realistis dalam menunjukkan pokok masalah, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dan dapat memperjelas suatu masalah. Sedangkan media video memiliki banyak peran, yaitu memiliki daya tarik tersendiri, menambah daya tahan ingatan, menyajikan objek belajar secara konkret, atau pesan pembelajaran secara realistik, Sanaky, 2011 (dalam Purwanti, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat seberapa jauh efektivitas metode pembelajaran *Socratic Circle* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Socratic Circles* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PPKn. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) pada Mata Pelajaran PPKn.; 2) Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek keterampilan dasar (*basic support*) pada Mata Pelajaran PPKn; 3) Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) pada Mata Pelajaran PPKn; 4) Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*) pada Mata Pelajaran PPKn; 5) Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) pada Mata Pelajaran PPKn. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengembangan metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik peneliti maupun pihak sekolah, peserta didik, guru, serta Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Pendekatan

kuantitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah menggunakan teknik statistik (Yusuf M., 2014). Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan untuk memperoleh data hasil penelitian berdasarkan skala angka kemudian melakukan analisis data serta perhitungan statistik.

Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas (variabel x) yaitu metode pembelajaran *Socratic Circles*. Sedangkan variabel terikat (variabel y) yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inference*), membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group time series design* dengan menggunakan satu kelas eksperimen. Sebelum diberi perlakuan (treatment), kelompok diberikan pre-test sampai tiga kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil pre-test selama tiga kali (O1, O2, O3) ternyata

Instrumen pada penelitian ini yaitu berupa tes dan observasi. Tes yang digunakan pada penelitian ini merupakan tes yang berbentuk uraian (*essay*). Tes yang digunakan berjumlah 12 soal sesuai dengan sub-indikator kemampuan berpikir kritis dengan rentang skala 0-4. Peneliti menggunakan skala penilaian yang telah dikembangkan oleh Association of American Colleges and Universities (AAC&U) yaitu: *critical thinking value rubric*. Skala rubrik ini adalah: 0-4, 4 (tingkat atas), 2 & 3 (tingkat menengah), 1 (tingkat standar) dan 0 (tingkat bawah). Instrumen yang kedua yaitu observasi, tujuan peneliti menggunakan instrumen observasi yaitu untuk melihat proses interaksi guru dan siswa didalam kelas.

nilainya berbeda-beda, berarti kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu, dan tidak konsisten. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka kelompok selanjutnya diberi perlakuan atau tindakan (X). Setelahnya diberikan post-test sebanyak tiga kali (O4, O5, O6).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMPN 4 Bandung yang berjumlah 304 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Teknik tersebut dipilih karena sampel yang akan diambil untuk penelitian adalah kelompok siswa yang telah terbentuk tanpa ada campur tangan peneliti, artinya peneliti menggunakan kelas yang sudah terbentuk disekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2014, hlm. 140) yang menyatakan “kuasi eksperimen hampir sama dengan eksperimen sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan subjek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada (*intact group*)”. Berdasarkan teknik pengambilan tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah satu kelas yang diambil dari kelompok kelas VIII, yaitu kelas VIII A yang berjumlah 40 orang.

Uji validitas dalam penelitian ini dengan cara melakukan *expert judgement*, dan selanjutnya dilakukan uji validitas empiris dengan rumus korelasi *Product Moment*. Sedangkan Perhitungan uji reliabilitas digunakan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* atau Koefisien Alpha. Peneliti menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan dibantu dengan *Statistical Products and Solution Services* (SPSS) versi 22. Analisis data yang akan dilakukan adalah uji normalitas dengan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, dan yang terakhir uji hipotesis dengan menggunakan dengan menggunakan uji t dependent.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dalam perhitungannya dibantu oleh *Microsoft Office Excel 2016* diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,650 jika dilihat berdasarkan interpretasi koefisien korelasi maka didapatkan kriteria validitas yaitu tinggi. Sedangkan hasil perhitungan reliabilitas yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* yang dalam perhitungannya dibantu oleh *Microsoft Office Excel 2016* diperoleh hasil bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ( $0,996 > 0,325$ ) yang artinya bahwa instrumen pengujian kemampuan berpikir kritis dapat dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Dari hasil perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program aplikasi pengolah data *Statistical Product and Solution Services (SPSS) version 22 for windows* pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk gain skor total, 0,200 untuk aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 0,200 untuk aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*), 0,200 untuk aspek memberikan kesimpulan (*inference*), 0,009 untuk aspek membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*), dan 0,77 untuk aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Berdasarkan kriteria uji normalitas data, maka perhitungan tersebut memiliki nilai signifikansi (sign.) lebih dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Setelah dilakukan *pre-test* pada kelompok eksperimen yang masing-masing diberikan sebanyak tiga kali dalam waktu yang berbeda, maka diambil rata-rata dari jumlah keseluruhan *pre-test* sebesar 24,86. Setelah itu hasil dari observasi yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang observer yaitu selama tiga pertemuan siswa menunjukkan

respon positif yang berupa sikap antusias, aktif dalam bertanya, berargumentasi, dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Setelah dilakukan perlakuan, kelompok eksperimen diberikan soal *post-test* sebanyak tiga kali dalam waktu yang berbeda, dan rata-rata dari jumlah keseluruhan *post-test* sebesar 38,21, sehingga diperoleh nilai gain sebesar 13,35. Gain tersebut diperoleh dari selisih perbandingan skor rata-rata keseluruhan *post-test* dan *pre-test* pada kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut ini :

**Rata-rata Skor Pretest, Posttest dan Gain Kelas Eksperimen**

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
24,86	38,21	13,35

(Sumber : Rizkasanti, 2017)

#### Deskripsi Hasil Kelas Eksperimen

Deskripsi penelitian ini dikembangkan secara khusus berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

#### Aspek Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) diketahui rata-rata skor total hasil *pre-test* pada aspek ini sebesar 5,95, untuk hasil *post-test* perolehan rata-rata skor total sebesar 9,31. Menurut data tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan *post-test* lebih tinggi dari *pre-test* dengan gain 3,36.

Tahap penyelidikan mandiri pada lingkaran merupakan tahapan dimana terjadi upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), karena pada tahapan ini, peserta dan instruktur berkomunikasi bersama, menganalisa, dari membaca sumber yang ada, gambar, atau informasi yang ditugaskan, seperti yang dinyatakan oleh Peterson (2009, hlm. 86) "Pada tahap ini

peserta didik menyelidiki lebih dalam skenario faktual, tidak hanya melihat setiap fakta yang diajukan dan bertanya kepada siapa, kapan, di mana dan mengapa, tapi juga memeriksa situasinya faktor lain yang mungkin telah diabaikan oleh informasi yang tersedia”.

#### **Aspek Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)**

Pada aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) diketahui rata-rata skor total hasil *pre-test* pada aspek ini sebesar 4,49, untuk hasil *post-test* perolehan rata-rata skor total sebesar 6,93. Menurut data tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan *post-test* lebih tinggi dari *pre-test* dengan gain 2,43. Pada penelitian ini, terbukti bahwa metode pembelajaran Socratic Circles mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun keterampilan dasar (*basic support*). Indikator yang harus dipenuhi atau dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada aspek ini yaitu mempertimbangkan kredibilitas sumber, serta mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Dwijananti dan Yulianti, (2010, hlm. 112) “kemampuan berpikir kritis timbul ketika seseorang menganalisis permasalahan dengan mencari bukti untuk mendukung gagasan dan pendapatnya”.

#### **Aspek Memberikan Kesimpulan (*Inference*)**

Pada aspek memberikan kesimpulan (*inference*) diketahui rata-rata skor total hasil *pre-test* pada aspek ini sebesar 6,36, untuk hasil *post-test* perolehan rata-rata skor total sebesar 9,59. Menurut data tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan *post-test* lebih tinggi dari *pre-test* dengan gain 3,31. Didalam lingkaran diskusi, siswa melakukan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat kesimpulan. Siswa dituntun untuk membuat kesimpulan dari contoh-contoh yang temannya berikan, membuat kesimpulan dari berbagai macam pendapat yang ada, dan juga pada akhir diskusi siswa dituntun untuk membuat

kesimpulan akhir dan mengevaluasi kinerja teman-temannya. Kegiatan tersebut sesuai dengan indikator membuat kesimpulan yang dikatakan Ennis (1985) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat membuat kesimpulan secara deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.

#### **Aspek Membuat Penjelasan Lanjut (*Advanced Clarification*)**

Pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*) diketahui rata-rata skor total hasil *pre-test* pada aspek ini sebesar 4,22, untuk hasil *post-test* perolehan rata-rata skor total sebesar 5,98. Menurut data tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan *post-test* lebih tinggi dari *pre-test* dengan gain 1,77. Pada penelitian ini, terbukti bahwa metode pembelajaran Socratic Circles mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*). Karena pada metode pembelajaran Socratic Circles guru atau instruktur juga memberikan pertanyaan yang menyelidiki asumsi, menyelidiki alasan dan bukti, dan pertanyaan yang meminta klasifikasi yang dapat emunculkan kemampuan analisis, interpretasi dan evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan 6 jenis pertanyaan yang dinyatakan oleh Paul R (dalam Friesen, 2015, hlm. 78) yaitu : (1) Pertanyaan yang meminta klasifikasi; (2) pertanyaan yang menyelidiki asumsi; (3) pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti; (4) pertanyaan tentang pendapat atau perspektif ; (5) pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat; dan (6) pertanyaan tentang pertanyaan.

#### **Aspek Strategi dan Taktik (*Strategies and Tactics*)**

Pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) diketahui rata-rata skor total hasil *pre-test* pada aspek ini sebesar 3,84, untuk hasil *post-test* perolehan rata-rata skor total sebesar 6,33. Menurut data tersebut diperoleh rata-rata

keseluruhan *post-test* lebih tinggi dari *pre-test* dengan gain 2,48. Kemampuan Indikator pertama yaitu memutuskan suatu tindakan diperoleh oleh siswa pada tahap pengorganisasian belajar, yaitu siswa mengidentifikasi apa masalah yang terdapat pada teks pembelajaran, setelah itu siswa mencari sumber-sumber permasalahan tersebut seperti penyebab, pencegahan, dan solusi atau alternatif lain yang harus dilakukan. Sedangkan indikator kedua yaitu berinteraksi dengan orang lain diperoleh pada tahap diskusi didalam lingkaran ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Seperti yang dikatakan Ennis (1985, hlm. 56), “kemampuan berinteraksi dengan teman dapat dilihat dan dinilai dengan melihat kemampuan seseorang untuk mengembangkan strategi, retorika, dan menanggapi konsep-konsep yang keliru secara logis”.

Setelah diperoleh data dari kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran *Socratic Circles* dengan nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* di setiap aspek. Untuk membuktikan hal tersebut, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan skor gain total dan gain setiap aspek. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah data diketahui berdistribusi normal. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji t-dependen (*dependent t-test*). Berdasarkan perhitungan nilai t-tabel yaitu diperoleh t-tabel = 1,685 dan perolehan nilai t-hitung yaitu : 1) hipotesis umum = 36,494; 2) hipotesis memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) = 20,899 ; 3) hipotesis membangun keterampilan dasar (*basic support*) = 18,979; 4) hipotesis membuat kesimpulan (*inference*) = 17,984; 5) hipotesis membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*) = 18, 315; dan 6) hipotesis strategi dan taktik (*strategies and tactics*) = 17, 652.

Dari uji hipotesis yang dilakukan, semua nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis

nol  $H_0$  ditolak dan hipotesis kerja  $H_1$  diterima. Yang artinya metode pembelajaran *Socratic Circles* terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan aspek yang memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis dibanding dengan aspek lainnya yaitu aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) dan membuat kesimpulan (*inference*), sedangkan aspek yang memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terendah dibanding lainnya yaitu aspek membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*) karena waktu yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi teks pembelajaran yang diberikan kurang memadai, sehingga siswa tidak memiliki banyak waktu untuk mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai sumber.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, secara umum dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Socratic Circles* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa secara efektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VIII khususnya pada pokok bahasan memaknai peraturan perundang-undangan di SMPN 4 Bandung. Selain itu siswa memiliki respon positif ketika melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Socratic Circles*, respon positif tersebut ditunjukkan dengan sikap antusias, aktif dalam bertanya, berargumentasi, dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya.

Secara khusus, kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini ditinjau dari aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan



(*inference*), membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*), dan strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Serta ketika ditinjau dari perolehan seluruh aspek, aspek yang paling efektif meningkat adalah aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), dan membuat kesimpulan (*inference*) sedangkan yang masih kurang dalam peningkatannya yaitu pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*) dikarenakan waktu yang diberikan saat eksplorasi teks pembelajaran relatif singkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Lebih baik apabila menerapkan metode pembelajaran *Socratic Circles* menggunakan catatan mental yang berupa *peer assessment* yang akan diisi oleh siswa. Selain itu, sebaiknya guru memberikan waktu yang lebih lama ketika pengeksplorasi teks pembelajaran agar siswa mampu membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) lebih baik dan tepat sesuai dengan informasi-informasi yang dimilikinya. Selain itu alangkah lebih baik apabila terdapat penelitian tentang metode pembelajaran *Socratic Circles* pada aspek pembelajaran lainnya seperti kemampuan berbicara, komunikasi interpersonal, berpikir kreatif, berpikir logis, dan lain sebagainya, serta tidak menutup kemungkinan penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* dapat diterapkan pada jenjang dan mata pelajaran lain selain mata pelajaran PPKn.

## E. REFERENSI

- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Association of American Colleges and Universities (AAC&U). *Critical Thinking Value Rubric*. [Online]. Diakses dari : [www.aacu.org](http://www.aacu.org)
- Copeland, M. (2005). *Socratic Circles: Fostering Critical And Creative Thinking In Middle School And High School*. Portland, ME: Stenhouse Publishers.
- Dwijananti dan Yulianti. (2010). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6, (10), 108-114. [Online]. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id>
- Desi, F. (2016). Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ppkn. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ennis, R.E. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum; In Al Costa* (ed). *Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thinking*.
- Fisher, A. (2009) *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terjemahan dari *Critical Thinking: An Introduction* oleh Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Friesen, K.L. (2015). *Circles of Learning: Applying Socratic Pedagogy to Learn Modern Leadership*. *Jurnal of Leadership Education*, 15, (1), 76-85. [Online]. Diakses dari <http://www.journalofleadershiped.org/index.php/vol-15-iss-1/424-circles-of-learning-applying-socratic-pedagogy-to-learn-modern-leadership>
- Hidayat, W. (2014). Mengembangkan Retensi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi*, 2, (3), 32-44.

- Ihda, dkk. (2012). "Pengaruh Penerapan Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa". *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4, (3), 1-15. [Online] Diakses dari : <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/view/1422>
- Montessori. (2002). Pendidikan Kewarganegaraan dan Keterampilan Berpikir. *Jurnal Demokrasi*, 1, (1), 52-59. [Online]. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101277&val=1511>
- Puspawati, AA., dkk. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V SD N 2 Blahbatuh. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2, (1), 1-10. [Online]. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=304491&val=1342&title=/>
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3, (1), 42-47. [Online]. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/mkpp/article/viewFile/2194/2344>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 [Online]. Diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah. [Online]. Diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/>
- Peterson, E. (2009). "Teaching To Think: Applying The Socratic Method Outside The Law School Setting". *Journal of College Teaching and Learning University of Detroit Mercy*, 6, (5), 83-88. [Online]. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.915.5390&rep=rep1&type=pdf>
- Rizkasanti, N.H. (2017). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Roestiyah N.K . ( 2001 ) . *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian)* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Seitz, I. (2005). "Socratic Circles: Fostering Critical and Creative Thinking in Middle and High School". *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 49 (1), 86-87. [Online]. Diakses dari : [https://intc.education.illinois.edu/docs/librariesprovider12/default-document-library/btc\\_2016/e2.pdf?sfvrsn=2](https://intc.education.illinois.edu/docs/librariesprovider12/default-document-library/btc_2016/e2.pdf?sfvrsn=2)
- Wahab, dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Civicus.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.